



PENGUNAAN KOSAKATA PADA TUTURAN ANAK PENDERITA DOWN SYNDROME DI SLB NEGERI 1 MAKASSAR

Ina Pebrianti^{1*}, Sultan², & Tuti Wijayanti³

^{1,2,&3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra,
Universitas Negeri Makassar, Jalan Daeng Tata Raya, Makassar, Sulawesi Selatan 90224,
Indonesia

*Email: inapebrianti25@gmail.com

Submit: 08-07-2025; Revised: 24-07-2025; Accepted: 25-07-2025; Published: 31-07-2025

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan penggunaan kosakata anak dengan *Down Syndrome* dalam berkomunikasi di SLB Negeri 1 Makassar; dan 2) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan kosakata tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara terhadap dua siswa dengan *Down Syndrome*, serta seorang guru pendamping di SLB Negeri 1 Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kosakata yang digunakan oleh siswa didominasi oleh kata benda sederhana yang berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari, seperti buku, sepatu, dan celengan. Selain itu, mulai tampak penggunaan awal terhadap kata kerja, kata sifat, dan kata tanya. Kosakata dasar merupakan bentuk yang paling sering digunakan, namun ditemukan pula penggunaan kosakata berimbuhan dan majemuk, meskipun pelafalannya belum sempurna. Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kosakata anak meliputi usia, pendidikan, lingkungan sosial, media dan teknologi, pengalaman pribadi, serta budaya. Anak-anak yang lebih tua dan mendapatkan intervensi atau terapi secara khusus menunjukkan variasi kosakata yang lebih luas. Kontribusi dari hasil penelitian ini penting bagi dunia pendidikan dan terapi wicara, khususnya dalam perancangan strategi pembelajaran bahasa yang sesuai dengan kebutuhan anak dengan *Down Syndrome*. Temuan ini memberikan gambaran konkret mengenai bentuk dan pola pemerolehan kosakata anak berkebutuhan khusus, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih adaptif, komunikatif, serta berfokus pada potensi anak secara individual.

Kata Kunci: *Down Syndrome*, Kosakata, Tuturan.

ABSTRACT: This study aims to: 1) describe the vocabulary use of children with *Down Syndrome* in communicating at SLB Negeri 1 Makassar; and 2) analyze the factors that influence the use of the vocabulary. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation and interviews with two students with *Down Syndrome*, as well as a teacher at SLB Negeri 1 Makassar. The results show that the vocabulary used by students is dominated by simple nouns related to daily needs, such as books, shoes, and piggy banks. In addition, the initial use of verbs, adjectives, and question words is beginning to appear. Basic vocabulary is the most frequently used form, but the use of affixed and compound vocabulary is also found, although the pronunciation is not yet perfect. Factors that influence children's vocabulary development include age, education, social environment, media and technology, personal experiences, and culture. Older children who receive specific intervention or therapy show a wider variety of vocabulary. The findings of this study are significant for education and speech therapy, particularly in designing language learning strategies tailored to the needs of children with *Down syndrome*. These findings provide a concrete picture of the forms and patterns of vocabulary acquisition in children with special needs, thus providing a basis for developing more adaptive, communicative learning methods that focus on the individual child's potential.

Keywords: *Down Syndrome*, Vocabulary, Speech.

How to Cite: Pebrianti, I., Sultan, S., & Wijayanti, T. (2025). Penggunaan Kosakata pada Tuturan Anak Penderita *Down Syndrome* di SLB Negeri 1 Makassar. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 5(3), 782-792. <https://doi.org/10.36312/panthera.v5i3.559>



PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama dalam proses berpikir, berkomunikasi, dan berinteraksi sosial. Kemampuan berbahasa yang baik memungkinkan individu menyampaikan ide, kebutuhan, dan emosi secara efektif. Salah satu faktor fundamental dalam berbahasa adalah penguasaan kosakata, karena kosakata menjadi dasar pembentuk makna dalam tuturan. Tanpa kosakata yang memadai, komunikasi dapat mengalami hambatan, baik dalam penyampaian maupun pemahaman pesan. Gangguan komunikasi sering kali terjadi ketika makna yang diinginkan tidak sampai kepada penerima secara tepat. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya kosakata, penggunaan struktur bahasa yang tidak sesuai, atau gangguan pada organ bicara dan fungsi kognitif (Fadhilasari, 2023).

Manusia yang memiliki otak serta alat bicara yang berkembang dan berfungsi secara normal umumnya mampu berbicara dengan lancar. Sebaliknya, apabila terdapat gangguan pada otak atau alat bicara, maka individu dapat mengalami hambatan dalam memahami atau mengucapkan bahasa. Menurut Dewi & Safnowandi (2020) dan Sudarwati *et al.* (2017), gangguan bahasa secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yaitu: 1) gangguan yang disebabkan oleh faktor medis, seperti kelainan neurologis atau gangguan alat bicara; dan 2) gangguan yang disebabkan oleh faktor lingkungan sosial, seperti kurangnya stimulasi bahasa dan minimnya interaksi sosial.

Gangguan bahasa dapat dialami oleh siapa saja, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Salah satu kondisi medis yang dapat menyebabkan gangguan bahasa adalah *Down Syndrome*, yakni kelainan genetik akibat trisomi pada kromosom 21. Anak-anak dengan *Down Syndrome* umumnya mengalami gangguan pada berbagai sistem tubuh, seperti jantung, hormon, pendengaran, penglihatan, serta mengalami keterlambatan perkembangan motorik dan kognitif (Irwanto *et al.*, 2019). Kelebihan kromosom ini mengganggu komunikasi antarsel saraf di otak, memperlambat proses mielinisasi, dan berdampak langsung pada perkembangan bahasa, termasuk kemampuan dalam mengingat, berkonsentrasi, dan mengungkapkan kata-kata.

Anak-anak dengan *Down Syndrome* menghadapi tantangan dalam pemerolehan dan penguasaan kosakata. Umumnya, mereka menggunakan kosakata dasar yang sederhana, seperti “mama”, “makan”, “tidur”, atau “main”, karena kata-kata tersebut mudah diucapkan dan berhubungan langsung dengan kebutuhan sehari-hari. Dari sudut pandang linguistik, khususnya morfologi, kosakata berkaitan dengan bentuk, struktur, dan proses pembentukan kata. Peneliti Chaer (2015) menjelaskan bahwa morfologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari morfem sebagai satuan terkecil pembawa makna, serta bagaimana kata dibentuk melalui proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Oleh karena itu, analisis terhadap kosakata yang digunakan anak dengan *Down Syndrome* dapat memberikan gambaran linguistik yang penting mengenai sejauh mana kemampuan morfologis mereka berkembang.



Studi tentang gangguan bahasa pada anak dengan *Down Syndrome* telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Maghfiroh (2022) dalam penelitiannya di SLB Negeri Semarang, mengidentifikasi bahwa anak-anak dengan *Down Syndrome* mengalami berbagai gangguan artikulasi, seperti disartria dan apraksia lisan yang mengakibatkan ketidakjelasan dalam mengucapkan kosakata. Selain itu, ada pula anak yang mengalami *Specific Language Impairment* (SLI) yang ditandai dengan kesulitan mengekspresikan kosakata secara tepat dan merangkai kalimat. Penelitian lain oleh Sitompul (2019) yang dilakukan di Kecamatan Pahae Julu menunjukkan bahwa gangguan berbahasa yang ditemukan di masyarakat meliputi autisme, apraksia lisan, disleksia, gagap, keterlambatan berbicara, dan *cerebral palsy*. Penelitian tersebut berfokus pada identifikasi jenis gangguan bahasa dan penyebabnya, seperti faktor genetik dan nutrisi selama kehamilan. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kajian mengenai gangguan bahasa pada anak masih dominan membahas jenis dan penyebab gangguan, tanpa mengulas secara spesifik aspek penggunaan kosakata dalam tuturan anak dengan *Down Syndrome*.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang lebih terarah, yakni mengidentifikasi penggunaan kosakata, khususnya kosakata nama benda dalam tuturan anak dengan *Down Syndrome*. Penelitian ini tidak hanya melihat dari sisi gangguan bahasa, melainkan mencoba memahami struktur leksikal dan morfologis yang mampu digunakan oleh anak-anak dalam konteks komunikasi sehari-hari di lingkungan pendidikan khusus. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran bahasa yang lebih inklusif dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus. Temuan dari studi ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi guru dan terapis dalam merancang pendekatan komunikasi yang lebih efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai kemampuan kosakata anak dengan *Down Syndrome*. Pemahaman ini akan membantu orang tua, guru, dan terapis dalam menyusun strategi komunikasi verbal yang lebih tepat, serta mengurangi ketergantungan pada bahasa isyarat. Diharapkan, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi dan pijakan awal bagi penelitian lanjutan di bidang linguistik terapan, psikologi perkembangan, maupun pendidikan luar biasa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam penggunaan kosakata pada anak dengan *Down Syndrome* dalam konteks alami di lingkungan sekolah. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami fenomena bahasa secara kontekstual dan holistik. Data yang diperoleh bersifat deskriptif berupa tuturan anak dan penjelasan dari guru yang kemudian dianalisis secara interpretatif berdasarkan kategori yang ditetapkan.

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri 1 Makassar yang terletak di Jl. Dg. Tata, Kompleks Hartaco Indah, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kosakata yang digunakan oleh anak dengan *Down Syndrome* dalam



berkomunikasi, serta faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan kosakata tersebut, seperti lingkungan belajar dan dukungan dari guru. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi tuturan anak dan informasi terkait faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berbahasa mereka. Sumber data terdiri atas dua orang anak dengan *Down Syndrome* yang duduk di kelas VI/C2 di SLB Negeri 1 Makassar, serta guru kelas dan guru pendamping yang berinteraksi langsung dengan anak-anak tersebut dalam kegiatan belajar-mengajar sehari-hari. Karakteristik subjek meliputi usia sekitar 12 tahun, kemampuan verbal terbatas namun dapat dipahami dalam konteks tertentu, dan memiliki pengalaman mengikuti terapi bicara sejak usia dini. Informasi tersebut diperoleh melalui wawancara dengan guru pendamping.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Selain itu, digunakan pula instrumen bantu berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan teori pemerolehan bahasa dari Chaer (2015), dan pendekatan sosiokultural Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan bahasa. Pedoman tersebut disusun secara sistematis dengan mempertimbangkan aspek-aspek penting dalam komunikasi anak berkebutuhan khusus. Instrumen bantu lainnya berupa alat perekam suara, catatan lapangan, dan panduan pengkodean data yang digunakan untuk mendukung dokumentasi dan analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung proses komunikasi anak dalam pembelajaran di kelas dan saat interaksi informal dengan mencatat dan merekam bentuk-bentuk kosakata yang digunakan serta konteks penggunaannya. Wawancara dilakukan terhadap guru kelas dan guru pendamping untuk memperoleh informasi lebih dalam mengenai perkembangan bahasa, kebiasaan komunikasi, serta pendekatan yang digunakan guru dalam mendampingi anak. Dokumentasi digunakan untuk merekam data dalam bentuk audio, foto, dan transkrip percakapan sebagai bukti pendukung dan bahan verifikasi hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan menurut model Miles *et al.* (1992), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring dan menyusun data yang relevan dari hasil observasi dan wawancara. Data yang telah diseleksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik dan tabel pengelompokan kosakata. Selanjutnya, peneliti menarik simpulan dari temuan-temuan yang diperoleh berdasarkan pola penggunaan kosakata yang muncul secara konsisten.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari siswa, guru, dan dokumentasi; triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi; sedangkan triangulasi teori digunakan untuk membandingkan temuan dengan teori pemerolehan bahasa anak yang relevan. Selain itu, dilakukan pula teknik *member check*, yaitu mengonfirmasi kembali data hasil wawancara kepada guru untuk memastikan kebenaran dan keakuratan informasi yang diperoleh.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penggunaan Kosakata pada Tuturan Anak dengan Down Syndrome di SLB Negeri 1 Makassar

Berdasarkan hasil observasi dan analisis transkrip tuturan, ditemukan bahwa anak-anak dengan *Down Syndrome* di SLB Negeri 1 Makassar cenderung menggunakan kosakata yang sederhana dan berkaitan erat dengan pengalaman konkret di sekitar mereka. Kosakata yang diidentifikasi mencakup beberapa jenis, yaitu kosakata nama benda, nama diri, kata kerja, kata sifat, dan kata tanya. Jenis kosakata yang paling dominan ditemukan adalah kosakata nama benda, seperti “buku”, “sepatu”, “motor”, “HP”, dan “celengan”. Kosakata ini digunakan karena benda-benda tersebut sangat familiar dalam aktivitas keseharian anak. Misalnya, tuturan seperti “ini bukuku” atau “itu sepatu” menunjukkan kemampuan anak dalam mengenali dan menyebutkan benda secara kontekstual.

Selain nama benda, ditemukan pula penggunaan kosakata kerja, seperti “makan”, “cuci”, “minum”, “jatuh”, dan “main” yang merepresentasikan kegiatan yang sering dilakukan oleh anak. Sementara itu, kosakata sosial berupa nama diri atau sapaan juga muncul dalam tuturan anak, seperti “Zaky”, “Bu Guru”, “Bapak”, “Ibu”, dan “Kakak”. Hal ini menunjukkan bahwa anak telah mampu membangun relasi sosial melalui bahasa, setidaknya pada tingkat dasar. Kosakata kata sifat juga ditemukan, seperti “cantik”, “pintar”, “bagus”, serta penggunaan kata tanya seperti “apa”, “mana”, dan “siapa” yang mengindikasikan adanya fungsi interogatif dalam komunikasi mereka. Menariknya, berdasarkan observasi interaksi, kata tanya tersebut sering digunakan bukan hanya untuk meniru orang dewasa, tetapi juga menunjukkan rasa ingin tahu anak terhadap benda atau peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Hal ini mengindikasikan perkembangan pragmatik, dimana bahasa tidak hanya digunakan untuk menyebutkan, tetapi juga untuk bertanya, menjalin komunikasi, dan mengembangkan interaksi sosial.

Dari segi bentuk, sebagian besar kosakata yang digunakan anak-anak merupakan bentuk dasar, karena relatif lebih mudah diucapkan. Namun, beberapa anak juga mulai menggunakan kata berimbuhan, meskipun pelafalannya belum sempurna. Misalnya, penggunaan “main-mainka” dan “marah-marahki” menunjukkan kemampuan meniru konstruksi morfologis dalam bahasa Bugis-Makassar yang mengandung unsur pengulangan dan sufiks. Selain itu, ditemukan penggunaan kosakata majemuk, seperti “baju olahraga” dan “cuci tangan”, serta kata serapan, seperti “HP”, “laptop”, dan “iPad” yang kemungkinan besar diperoleh dari media digital atau interaksi dengan guru dan orang dewasa. Bahkan, ditemukan kosakata slang seperti “cie-cie” yang menjadi indikator bahwa anak menyerap bahasa populer dari lingkungan sosialnya.

Namun demikian, dalam tuturan anak-anak masih ditemukan banyak gangguan fonologis, seperti pelepasan bunyi atau penggantian konsonan, misalnya “patu” untuk “sepatu” dan “aya” untuk “saya”. Gangguan ini sejalan dengan temuan Ashari *et al.* (2023) yang menjelaskan bahwa anak dengan *Down Syndrome* cenderung mengalami hambatan dalam aspek motorik bicara, sehingga memengaruhi pelafalan kata. Walau terjadi kesalahan artikulasi, makna ujaran umumnya masih dapat ditangkap lawan bicara, apalagi jika didukung oleh konteks



dan gerakan nonverbal. Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa meskipun anak-anak dengan *Down Syndrome* memiliki keterbatasan linguistik, mereka tetap menunjukkan perkembangan bahasa yang progresif melalui interaksi sehari-hari.

Dalam hal ini, analisis lebih lanjut perlu membandingkan dua subjek penelitian untuk melihat variasi penggunaan kosakata. Anak pertama (SR) menunjukkan kosakata yang lebih banyak dan terstruktur dibandingkan anak kedua (IM) yang masih kesulitan menyusun kalimat dan cenderung hanya meniru ucapan. Perbedaan ini dapat dikaitkan dengan usia dan intensitas terapi yang dijalani. SR diketahui lebih fokus dan memiliki latar terapi yang lebih konsisten dibandingkan IM yang mudah terdistraksi saat belajar. Dengan demikian, selain jenis kosakata, variabilitas antarindividu menjadi hal penting dalam memahami kemampuan berbahasa anak dengan *Down Syndrome*.

Faktor yang Memengaruhi Kosakata Anak dengan Down Syndrome di SLB Negeri 1 Makassar

Penelitian ini juga menemukan sejumlah faktor yang memengaruhi penguasaan dan penggunaan kosakata anak dengan *Down Syndrome*. Faktor-faktor tersebut antara lain: usia, pendidikan, lingkungan sosial, media dan teknologi, pengalaman dan minat, budaya, serta konteks situasional. Usia merupakan faktor mendasar dalam perkembangan kosakata. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa meskipun usia anak meningkat, kemampuan bahasa mereka tidak selalu mengikuti usia kronologis. Guru menyebutkan bahwa kemampuan bahasa anak justru sangat tergantung pada usia mental dan tingkat latihan yang diberikan. Misalnya, anak-anak usia 6 tahun di kelas TK dilatih pengucapan melalui media gambar, sementara anak usia 8 tahun di kelas I mulai dikenalkan dengan kalimat sederhana. Guru menjelaskan, “Kalau perkembangan bahasa di sini itu ya sesuai dengan kemampuan anak itu tadi” (Wawancara, 22 Januari 2025).

Pendidikan formal yang diterapkan di SLB disesuaikan dengan kategori kemampuan anak, yakni mampu didik dan mampu latih. Anak yang termasuk mampu didik masih bisa menerima pelajaran akademik seperti anak reguler, sementara anak mampu latih lebih fokus pada pengenalan kata dan pelatihan menggunakan media visual. Guru juga menggunakan pendekatan individual untuk menggali potensi anak. Misalnya, satu anak dilatih dengan kata yang sering dia ucapkan, lalu dikembangkan menjadi kalimat. Selain pendidikan formal, terapi bahasa juga menjadi aspek penting. Anak-anak yang mendapatkan terapi pengucapan secara rutin menunjukkan perkembangan kosakata yang lebih signifikan dibanding yang tidak.

Lingkungan sosial sangat mendukung perkembangan kosakata anak. Guru menyebut bahwa anak-anak dengan *Down Syndrome* sangat sosial, cepat akrab, dan berani berbicara dengan siapa saja, termasuk orang baru. Kepercayaan diri ini memperbesar peluang mereka menggunakan kosakata dalam berbagai situasi interaksi. Media dan teknologi juga berperan besar, terutama dalam memperkenalkan kosakata baru. Penggunaan laptop, LCD, dan HP dalam kegiatan belajar-mengajar dimanfaatkan untuk menampilkan gambar, video, dan suara yang mendukung pemahaman kata. Meskipun penggunaannya dibatasi, perangkat digital mampu memperkaya pengalaman linguistik anak-anak. Interaksi beragam memperkuat pemahaman dan penggunaan kata.



Pengalaman dan minat menjadi stimulus alami bagi anak-anak untuk mengembangkan kosakata. Anak-anak menunjukkan minat tinggi pada aktivitas, seperti menyanyi dan *fashion show*. Kegiatan semacam ini memicu mereka untuk menyerap dan menggunakan kosakata baru yang relevan dengan aktivitas tersebut. Guru menambahkan bahwa anak dengan *Down Syndrome* sering tampil percaya diri di panggung tanpa perlu di arahkan yang menunjukkan minat dan keterbukaan terhadap interaksi sosial.

Budaya lokal tidak terlalu dominan dalam memengaruhi kosakata anak. Sebagian besar anak lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia dibandingkan bahasa daerah. Hal ini disebabkan oleh pengaruh lingkungan urban dan komunikasi di sekolah yang lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia. Konteks situasional juga memengaruhi intensitas dan kualitas penggunaan kosakata anak. Dalam suasana informal yang menyenangkan, seperti saat bermain atau bercanda dengan guru, anak lebih berani berbicara. Namun dalam konteks formal seperti pembelajaran kelas, mereka cenderung diam kecuali jika dibimbing dengan pendekatan yang tepat. “Kalau suasananya nyaman dan akrab, aktif anak-anak bicara,” ungkap guru (Wawancara, 22 Januari 2025).

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penggunaan kosakata pada tuturan anak dengan *Down Syndrome* serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhinya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SLB Negeri 1 Makassar, ditemukan bahwa anak-anak dengan *Down Syndrome* cenderung menggunakan kosakata yang sederhana dan berkaitan erat dengan kebutuhan sehari-hari. Temuan ini sesuai dengan teori pemerolehan kosakata oleh Hazimah *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa anak-anak pada tahap awal pemerolehan bahasa akan lebih mudah menguasai kata-kata konkret yang sering mereka lihat, dengar, dan alami dalam kehidupan sehari-hari.

Pada aspek jenis kosakata, kosakata yang paling dominan digunakan oleh anak-anak dengan *Down Syndrome* adalah kosakata dasar, khususnya dalam bentuk kata benda (nomina) seperti “buku”, “pensil”, “celengan”, “sepatu”, dan “HP”. Jenis kosakata ini mudah dipahami, karena merujuk pada objek-objek nyata yang sering dijumpai dan memiliki bentuk visual yang konkret. Hal ini sejalan dengan pandangan Jamjam (2022) yang menyebutkan bahwa kata benda lebih mudah dipelajari oleh anak, karena memiliki rujukan langsung yang bisa diamati. Selain itu, anak-anak juga menggunakan kosakata kerja (verba) sederhana seperti “cuci”, “minum”, “jatuh”, dan “main” yang menggambarkan aktivitas rutin mereka. Kosakata kerja ini muncul dari interaksi anak dengan lingkungannya, baik di rumah maupun di sekolah.

Dalam konteks sosial, anak-anak menunjukkan kemampuan menggunakan kosakata relasional, seperti menyebut nama teman, guru, dan anggota keluarga, misalnya “Safira”, “Bu Guru”, “Bapak”, dan “Ibu”. Ini menunjukkan bahwa meskipun perkembangan bahasa mereka terlambat, anak-anak dengan *Down Syndrome* tetap menunjukkan kesadaran sosial yang baik. Hal ini sejalan dengan Situmeang *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa hubungan interpersonal dalam lingkungan sosial, termasuk interaksi dengan orang tua dan teman sebaya, memberikan kontribusi besar dalam pengembangan kosakata anak. Penggunaan



kata sifat, seperti “cantik”, “pintar”, dan “bagus” meskipun masih terbatas, mencerminkan kemampuan deskriptif anak yang mulai berkembang. Menurut Lubis (2019), kemampuan menggunakan adjektiva berperan dalam menilai dan menggambarkan lingkungan sekitar yang menunjukkan meningkatnya kapasitas kognitif dan afektif anak.

Dilihat dari bentuknya, sebagian besar kosakata yang digunakan adalah kosakata dasar atau bentuk kata yang belum mengalami proses morfologis, seperti imbuhan atau afiksasi. Kata-kata seperti “jatuh”, “bagus”, dan “cantik” mencerminkan preferensi anak terhadap bentuk yang lebih sederhana dan mudah diucapkan. Meskipun demikian, beberapa anak juga mulai menunjukkan kemampuan dalam menggunakan kata berimbuhan, seperti “lamanya” dan “main-mainka”, meskipun pelafalan tidak selalu sempurna. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman awal terhadap struktur morfologi bahasa, sebagaimana dijelaskan oleh Chaer (2015), bahwa anak belajar bahasa tidak hanya pada tingkat leksikal, tetapi juga morfologis. Penggunaan kosakata majemuk, seperti “cuci tangan”, “baju olahraga”, dan “ibu guru” mengindikasikan kemampuan anak untuk menggabungkan dua konsep menjadi makna baru, sesuai dengan pandangan Lubis (2019) tentang konstruksi makna melalui kombinasi kata. Sementara itu, kata-kata serapan dari bahasa asing, seperti “HP”, “iPad”, dan “laptop” sering digunakan dengan pelafalan yang disesuaikan, misalnya “ipong” atau “latop”. Penggunaan ini mencerminkan pengaruh media dan teknologi dalam memperluas kosakata anak, serta dukungan dari lingkungan digital. Selain itu, anak juga menggunakan kosakata slang dan ekspresi populer, seperti “nggak”, “cie-cie”, dan “dong” yang mencerminkan penyesuaian mereka terhadap bahasa informal yang sering digunakan di lingkungan sosial.

Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kosakata anak dengan *Down Syndrome* sangat beragam. Faktor usia merupakan salah satu aspek yang paling dominan. Seiring bertambahnya usia, anak memiliki lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dan belajar dari lingkungan, sehingga kosakatanya pun berkembang. Ini sejalan dengan pendapat Putri & Atifah (2021) yang menekankan bahwa usia berkaitan erat dengan kapasitas pemerolehan bahasa. Faktor pendidikan, baik formal di sekolah maupun informal seperti terapi wicara, juga memiliki pengaruh besar. Di SLB Negeri 1 Makassar, pendekatan pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak, baik melalui media gambar, teknik pengulangan (*drill*), hingga pendekatan individual. Interaksi sosial di lingkungan sekolah dan keluarga turut mendorong anak untuk memperluas kosakatanya, terutama karena karakter anak-anak dengan *Down Syndrome* yang dikenal ramah dan mudah membaur.

Pengalaman pribadi dan minat juga memengaruhi pemilihan kosakata. Anak-anak yang gemar menyanyi atau tampil dalam acara, seperti *fashion show* cenderung memiliki lebih banyak kosakata yang terkait dengan aktivitas tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung dapat menjadi sumber utama pemerolehan kosakata baru. Lingkungan budaya pun turut berperan, meskipun sebagian besar anak lebih menggunakan Bahasa Indonesia dibandingkan bahasa daerah, karena pengaruh lingkungan kota dan kebiasaan di sekolah. Selain itu, konteks situasional seperti suasana kelas atau kegiatan santai juga memengaruhi



seberapa aktif anak menggunakan kosakata. Dalam situasi informal seperti bermain atau bernyanyi, anak-anak lebih bebas dan berani menggunakan bahasa, berbeda dengan situasi formal yang lebih menuntut fokus dan bimbingan dari guru.

Secara keseluruhan, meskipun ditemukan beberapa kesalahan fonologis seperti pelepasan bunyi dalam kata “patu” (sepatu) atau “aya” (saya), hal ini masih dapat dimaklumi karena keterbatasan motorik bicara yang umum dialami anak dengan *Down Syndrome* (Ashari *et al.*, 2023). Yang terpenting, mereka tetap dapat berkomunikasi secara fungsional dalam konteks sosial yang relevan. Temuan ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, lingkungan yang suportif, serta metode pembelajaran yang adaptif dan komunikatif, anak-anak dengan *Down Syndrome* memiliki potensi untuk berkembang secara signifikan dalam penguasaan kosakata. Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk terus memberikan stimulus bahasa yang konsisten, sederhana, dan sesuai minat anak, agar perkembangan kosakata mereka dapat berjalan secara optimal.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak dengan *Down Syndrome* mampu menggunakan beragam jenis kosakata dalam komunikasi sehari-hari, meskipun penggunaannya masih terbatas pada aspek tertentu. Jenis kosakata yang paling dominan adalah kata benda konkret yang berkaitan langsung dengan lingkungan sekitar, seperti “buku”, “sepatu”, dan “HP”. Selain itu, ditemukan pula penggunaan kata kerja (main, warnai), kata sifat (cantik, baru, lama), serta kata tanya sederhana (apa nama?). Anak-anak juga mulai menggunakan kata berimbuhan seperti belikan, walaupun pelafalannya belum sempurna, serta kata majemuk (baju olahraga) dan kata serapan atau slang (HP, cie-cie) yang diperoleh dari paparan media.

Faktor-faktor yang memengaruhi kekayaan kosakata anak mencakup usia, dimana anak yang lebih tua cenderung memiliki kosakata yang lebih banyak dan beragam. Pendidikan dan pelatihan verbal, khususnya peran guru dalam memberikan bimbingan yang konsisten, serta lingkungan sosial seperti keluarga dan teman sebaya yang mendorong anak untuk aktif berkomunikasi. Selain itu, minat pribadi, pengalaman hidup (misalnya kegiatan menabung atau bercerita), serta media digital seperti video dan lagu dari media sosial turut memperluas perbendaharaan kata mereka. Konteks situasional, baik formal seperti di kelas maupun nonformal seperti saat bermain, juga memengaruhi variasi dan keberanian anak dalam menggunakan kosakata.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa anak-anak dengan *Down Syndrome* memiliki potensi yang besar dalam pemerolehan bahasa, khususnya dalam aspek penguasaan dan penggunaan kosakata yang bermakna dan fungsional. Dengan pendekatan pendidikan yang tepat, interaksi sosial yang positif, serta dukungan media yang relevan, kemampuan berbahasa anak-anak ini dapat terus dikembangkan secara optimal. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi guru, terapis, dan orang tua untuk lebih responsif dan adaptif dalam merancang strategi pembelajaran bahasa yang inklusif dan memberdayakan. Temuan ini membuka peluang untuk penelitian lanjutan tentang faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pemerolehan bahasa pada anak dengan *Down Syndrome*.



SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mendukung perkembangan kosakata anak penderita *Down Syndrome*, sebagai berikut: 1) bagi guru, diharapkan untuk terus menggunakan metode pembelajaran yang komunikatif, sederhana, dan berulang-ulang dalam mengajarkan kosakata. Memberikan banyak kesempatan berbicara, serta mengaitkan pembelajaran dengan aktivitas nyata akan membantu anak memperkaya kosakatanya; 2) bagi orang tua, diharapkan lebih aktif dalam mendampingi anak berbicara di rumah. Memberikan stimulasi bahasa yang positif, membacakan cerita sederhana, serta sering mengajak anak berdialog santai sangat membantu perkembangan kosakata anak; dan 3) bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian berikutnya dapat mengkaji lebih dalam tentang strategi pembelajaran bahasa yang efektif untuk anak penderita *Down Syndrome*. Selain itu, penelitian juga dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak subjek untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada kedua orang tua yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi, serta kepada Dosen Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing dan mendampingi penulis dengan penuh kesabaran. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ashari, N., Rahayu, U., Nisya, N., & Febrianti, R. (2023). Perkembangan Bahasa Anak *Down Sindrom* (Studi Kasus di Kota Parepare). *Jurnal PAUD : Kajian Teori dan Praktik Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 78-87. <https://doi.org/10.17977/um053v5i2p78-87>
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dewi, I. N., & Safnowandi, S. (2020). The Combination of Small Group Discussion and ARCS (MODis-ARCS Strategy) to Improve Students' Verbal Communication Skill and Learning Outcomes. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*, 8(1), 25-36. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v8i1.2478>
- Fadhilasari, I. (2023). *Gangguan Berbahasa: Deviasi Linguistik pada Tuturan Penderita Afasia Broca Akibat Stroke*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Hazimah, A., Reviel, D., Aprilia, L., & Yuhdi, A. (2024). Informasi di Balik Pemerolehan Bahasa Anak: Sebuah Tinjauan Mendalam. *El-Mujtama : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 2245-2260. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i5.3212>
- Irwanto, W., Ariefa, A., & Samosir, S. M. (2019). *A-Z Sindrom Down*. Surabaya:



Airlangga University Press.

- Jamjam, J. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia pada Siswa. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, 8(1), 393-406.
- Lubis, A. A. (2019). Faktor Gangguan Daya Ingat Anak Penderita *Down Syndrome* Beda Usia di SLB Negeri 1 Padang (Studi Kasus pada Peli dan Sutan). *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 3(1), 1-15. <https://doi.org/10.24952/gender.v3i1.2254>
- Maghfiroh, A. (2022). Gangguan Berbahasa Penyebab Ketidakjelasan Tuturan pada Anak Penderita *Down Syndrome* dalam Mengucapkan Kosakata: Studi Kasus di SLB N Semarang (Tinjauan Psikolinguistik). *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Rohidi, T. R., & Mulyarto, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Depok: Universitas Indonesia Press.
- Putri, F. S., & Atifah, Y. (2021). Studi Kasus Anak *Down Syndrome* dengan Lingkungan Sosial. In *Prosiding Seminar Nasional Biologi* (pp. 180-189). Padang, Indonesia: Universitas Negeri Padang.
- Sitompul, M. S. (2019). Analisis Gangguan Berbahasa pada Anak di Kecamatan Pahae Julu. *Konfiks : Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 46-52. <https://doi.org/10.26618/jk.v6i1.2224>
- Situmeang, E., Sagala, Y., Zalukhu, Y. T., & Herlina, E. S. (2023). Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak *Down Syndrome*. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3), 11335-11344.
- Sudarwati, E., Perdhani, W. C., & Budiana, N. (2017). *Pengantar Psikolinguistik*. Malang: Universitas Brawijaya Press.